

## TARI PIRING DI PANDAI SIKEK SEBUAH TINJAUAN PEWARISAN

Wirma Surya

Hal | 57

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan-Padang Panjang 27128 Sumatera Barat  
suryawirma28@gmail.com

### ABSTRAK

Tari Piring Pandai Sikek adalah salah satu dari sekian banyak tari piring di Sumatera Barat yang memiliki ciri khas yang unik dan menarik. Seperti gerakan-gerakan bercocok tanam, menanam padi, memanen padi dan bersenda gurau sebagai ungkapan perasaan gembira. Bentuk pewarisan tari piring Pandai Sikek yang bersifat tertutup pun merupakan daya tarik tersendiri untuk dipelajari. Salah satu daya tariknya adalah karena Tari piring Pandai Sikek tidak boleh dipelajari oleh masyarakat lain di luar keturunan penduduk Pandai Sikek. Properti utama yang dipakai menari adalah piring porselin berukuran besar, yang mana penggunaannya dalam tarian memerlukan keahlian khusus agar piring itu tidak terlepas, dalam tarian ini terdapat juga atraksi menari di atas piring. Di sini dibutuhkan keahlian dan konsentrasi agar penari tidak jatuh dan piring tidak pecah. Jadi tari Piring *Pandai Sikek* merupakan tarian yang mengkombinasikan antara seni tari itu sendiri dengan akrobatik dan ada unsur mistis.

**Kata Kunci:** Tari Piring, Pandai Sikek, Pewarisan

## PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan daerah seni budaya, masing-masing daerah atau *nagari-nagari* di lingkungan Minangkabau mempunyai ciri khas seni budaya dengan adat istiadat atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu serta masih dipertahankan hingga masa kini oleh masyarakat pendukungnya. Seni budaya di Minangkabau sebagian masih disakralkan, kondisi ini sebagaimana seni tradisi kerakyatan dan seni tradisi. Proses perkembangannya dan sifat sama dan hampir mirip dengan daerah sekitar yaitu merupakan seni fungsional dalam lingkungan pertanian dan mengabdikan diri pada atasannya

Setiap daerah di Minangkabau mempunyai bentuk kesenian sendiri-sendiri, tetapi dengan format yang hampir sama, sebagai contoh di setiap daerah memiliki tari *Pasambahan*, tari *Piring* dan kelompok *Randai* dengan pengembangan dan bentuk yang berbeda, menunjukkan ciri khas daerah masing-masing. Begitu pula musik pengiringnya, kendatipun dengan format yang sama tetapi masing-masing daerah memiliki perbedaan yang spesifik seperti *talempong*, *gendang*, *pupuik*, *saluang* dan *dendang*. Kesamaan juga terjadi dalam pemakaian busana celana *galembong* hitam dan baju lapang hitam akan tetapi dengan *destar* (ikat

kepala) dan *sisamping* (ikat pinggang) yang berbeda. Setiap penampilan kesenian tradisi di Minangkabau pada masa lalu (sebelum tahun 1980-an) pelaku seninya adalah laki-laki, karena menurut syariat Islam, wanita itu tidak boleh tampil di depan orang banyak kecuali dengan mukhrimnya.

*Nagari Pandai Sikek* terkenal dengan tenunan tradisional yang masih menggunakan alat tenun manual dengan harga tenunan cukup mahal yang sangat diminati wisatawan dalam dan luar negeri terutama orang-orang Malaysia. Tenunan ini sangat khas dengan menggunakan benang-benang emas dan motif-motif yang menarik dan unik. Sampai tahun 1990-an tenunan tradisional *Pandai Sikek* ini tidak boleh diajarkan atau dipelajari oleh orang-orang di luar keturunan *Pandai Sikek*. Apabila ada yang melanggar hal tersebut akan mendapatkan sanksi diusir dari *Nagari Pandai Sikek* secara adat dan tidak diperbolehkan datang lagi (karya seni leluhur). Akan tetapi setelah tahun 1990-an hal-hal tersebut sudah mulai berubah. *Nagari Pandai Sikek* sudah membuka diri bagi kaum pendatang.

Ada beberapa masyarakat luar sudah mulai mempelajari tenunan *Pandai Sikek*. Masyarakat *Pandai Sikek* selain terkenal akan hasil tenunan, juga dikenal pula hasil ukiran dan kelompok seni

pertunjukan *Randai Talago Kumbang* dan *Randai Nilam Sari* yang di dalamnya terdapat tari piring yang masih berkembang sampai sekarang.

Masyarakat *Pandai Sikek* hidup dalam lingkungan seni budaya leluhur yang sangat kukuh. Mereka sangat menghargai seni tradisi karena hal ini memberikan kehidupan penunjang bagi masyarakatnya yang dilahirkan turun temurun dan mereka sangat memeliharanya. Terbukti bahwa sampai sekarang tari piring yang ada di *Pandai Sikek* tidak boleh diajarkan pada orang di luar keturunan *Pandai Sikek*.

Walaupun sebenarnya tari ini sudah dipelajari di sekolah-sekolah SD Negeri Tanjung dan di *nagari* tetangga SMP Koto Laweh, itupun yang boleh ikut menari hanyalah anak-anak keturunan *Pandai Sikek*. Tari Piring *Pandai Sikek* mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu menggunakan piring makan sebagai propertinya, menari di atas piring (diinjak-injak), menari di atas pecahan piring, di antara nama gerakannya adalah *mamintak tabiak, naik junjuang, mangiriak lampok gadang, mangisai padi, siriah langkok, batanam, alang bajawek, alang babega, galuik ramo-ramo, mambuai anak maantaan padi* dengan aktraktif gerakan cepat dan lincah, memakai *magic/mistik*

oleh *angku- angku* atau sesepuh kelompok seni.

## PEMBAHASAN

### Tari Piring Di Pandai Sikek Sebuah Tinjauan Pewarisan.

Hampir seluruh daerah *darek* di Sumatera Barat memiliki tari piring, tari Piring ini hampir sama pola dan gaya gerak, namun ada beberapa perbedaan yang menggambarkan karakteristik lingkungan masyarakat di mana tari piring itu berasal. Suatu karya artistik selalu bersifat sosial. Kehadiran suatu karya seni selalu mengandaikan kehadiran suatu masyarakat yang berjiwa kreatif, dinamis dan agung. Suatu karya seni tidak saja melambangkan kehadiran seniman yang menciptakannya, melainkan melambangkan kehadiran masyarakat di mana sang seniman itu berada dan berkarya.

Mengenai waktu kemunculan pertama kali Tari Piring ini belum diketahui pasti, tapi dipercaya bahwa tari piring telah ada di kepulauan melayu sejak lebih dari 800 tahun yang lalu. Tari Piring juga dipercaya telah ada di Sumatera barat dan berkembang hingga pada zaman Sri Wijaya. Setelah kemunculan Majapahit pada abad ke 16 yang menjatuhkan Sri Wijaya, telah mendorong tari piring berkembang ke negeri-negeri melayu yang

lain bersamaan dengan pelarian orang-orang Sriwijaya saat itu.

Dari sekian banyak ragam kesenian tari Piring tradisi yang berkembang di daerah Minangkabau, tari *Piring Pandai Sikek* merupakan salah satu jenis tari *Piring* yang mempunyai keunikan tersendiri, di antaranya; dengan menggunakan piring yang berukuran besar (piring untuk makan). Untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat Pandai Sikek dalam perekonomian yang makmur dengan hasil sawah, ladang yang mencukupi, maka terungkaplah dalam penampilan tari *Piring Pandai Sikek*. Dengan pola lantai melingkar yang menggambar kehidupan masyarakat Pandai Sikek bersifat tertutup.

Menurut Dt. Pisang yang bernama asli Ali Umar (70 th) pengasuh sanggar Seni Budaya Minang Talago Kumbang *Pandai Sikek* telah ada sebelum tahun 1950 yang sebelumnya bernama tari *Piring Kumanggo*. Pengasuh seni Budaya Minang Talago Kumbang ini di antaranya; (1) Datuk Pisang, (2) Datuk Tumanggung, (3) Datuk Tumalam, (3) Datuk Rajo Mangkuto. Tari *Piring Pandai Sikek* penarinya laki-laki, namun pada tahun 1980, Datuk Pisang telah mengajarkan tari ini kepada penari perempuan. Tari *Piring Pandai Sikek* berjumlah 6 orang penari ditambah 4 orang pemusik.

Pada awalnya tarian ini ditampilkan di sawah setelah panen sebagai hiburan dan pelampiasan rasa senang setelah panen berhasil. Karena dianggap menarik dan banyak masyarakat yang menyukai, kesenian tari *Piring Pandai Sikek* atas permintaan masyarakat ditampilkan pada saat hajatan, menyambut tamu kehormatan di *Nagari*, pentas terbuka pada saat lebaran di mana para perantau datang. Pada saat ini tari *Piring Pandai Sikek* sudah di komersilkan, ada beberapa masyarakat di luar *Nagari Pandai Sikek* yang mengundang untuk tampil pada saat hajatan.

Hampir seluruh masyarakat *Pandai Sikek* menyukai tari *Piring* ini, sehingga tari *Piring* ini ditampilkan setiap tahun. Kegiatan ini sangat didukung oleh ketua adat dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Melalui Lembaga Kerapatan Adat Nagari (LKAN) tari *Piring* dikukuhkan sebagai tari tradisi *Pandai Sikek* yang sama kedudukannya dengan Ukiran *Pandai Sikek* yang lebih dahulu dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai ke luar negeri.

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat melepaskan diri dari masyarakatnya. Interaksi akan terjadi antara orang yang satu dengan orang yang lain, dan lebih luas lagi dengan masyarakat. Dalam hal ini, Mead

mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakatnya dalam budaya tertentu dengan perantaraan simbol-simbol yang dimiliki bersama. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia.

Pengertian antara simbol dan makna pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan serta berhubungan dalam suatu jalinan yang erat sekali. Simbol merupakan sebuah wujud yang bisa ditangkap dengan panca indra. Dalam hal ini, simbol dapat berbentuk benda-benda, warna, dan gerak. Sebagai sebuah sosok wujud dari simbol itu dapat memberikan sesuatu yang berarti. Adapun makna dari simbol itu akan berbeda-beda tergantung dari persepsi dan pandangan hidup pelakunya. Dalam sajian tari *piring Pandai Sikek* tidak ditampilkan tema atau cerita tertentu. Akan tetapi melalui susunan atau rangkaian gerakannya ada sesuatu yang ingin diungkapkan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik tari piring yang berupa keterampilan dan kecepatan seorang laki-laki dalam memainkan piring tetapi tidak sampai jatuh dari tangannya. Setiap individu Minang, disarankan untuk selalu menjaga hubungan dengan lingkungannya.

Adat Minang tidak terlalu memuja kemandirian (*privacy*) seperti pada ajaran individualisme barat. Adat Minang mengajarkan supaya membiasakan berembuk dengan lingkungannya, kendatipun menyangkut masalah pribadi. Pepatah adat menyebutkan;

*Duduk surang basampik-sampik*  
*Duduk basamo balapang-lapang*  
*Kato surang dibulati*  
*Kato basamo dipaiyokan*

*Duduk sendiri bersempit-empit*  
*Duduk bersama berlapang-lapang*  
*Kata sendiri dibulati (diputusi)*  
*Kata bersama dirundingkan (sebelum diputuskan)*

(*Duduk sendiri sempit-sempit*  
*Duduk bersama berluas-luas*  
*Kata sendiri disepakati*  
*Kata bersama dimusyawarahkan*)

Adat Minangkabau pun memiliki aturan hidup bermasyarakat yang diwariskan oleh leluhurnya, yaitu Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan. Ajarannya mengenai manusia dalam tingkah laku dan perbuatan didasarkan pada budi pekerti, bermoral mulia antara sesama manusia dan alam lingkungannya (Dt. Rajo Penghulu, 1984: 14).

Diuraikan bahwa adat mengatur segala kehidupan manusia dari masalah yang paling kecil hingga yang paling besar dan luas. Antara lain seperti aturan makan, minum dan bagaimana cara bergaul dalam masyarakat. Sesuai dengan pepatah *Elok di awak katuju di urang* (baik pada diri

sendiri dan disukai orang lain). Adat Minangkabau membagi empat tingkatan *adaik nan ampek* (adat yang empat), yaitu:

1. *Adat nan sabana adat* (Adat yang sebenarnya adat), yaitu adat yang asli, adat yang tidak akan berubah, tidak terpengaruh oleh tempat, waktu, dan keadaan.
2. *Adat nan diadatkan*, peraturan yang dibuat berdasarkan kata mufakat atau musyawarah para pemuka adat dan agama.
3. *Adat nan teradat*, yaitu suatu kebiasaan yang dipakai secara umum akibat persinggungan dengan adat istiadat daerah lain.

*Adat istiadat*, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat *nagari* tertentu, aturan-aturan hidup yang tidak diundangkan tetapi dianjurkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti acara-acara yang bersifat seremonial dan tingkah laku pergaulan.

Pewarisan budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada etnik tertentu, yang mana pewarisan budaya tersebut bertujuan untuk menyelamatkan jati diri, maupun menyelamatkan harga diri mereka sebagai manusia yang beradab dan beradat. Karena kebudayaan tersebut merupakan gambaran dan refleksi (cerminan) dari perilaku mereka dalam berkehidupan, dan

kebudayaan tersebutlah yang dapat membedakan mereka dengan orang lain, selain itu kebudayaan itu pula yang dapat membuat mereka memiliki harga diri. Oleh sebab itu mereka perlu memberikan kebudayaan tersebut untuk diurus dan digunakan oleh generasi berikutnya, agar budaya tersebut tetap ada dalam berbagai kehidupan mereka di tempatnya berada.

Pewarisan tari tradisi sangat terkait dengan solidaritas dan kekerabatan antar masyarakat tradisi, bila tali silaturahmi dan solidaritas telah bergeser menjadi individualis, maka seni tari tradisi tidak dapat dipertahankan pertumbuhannya dalam masyarakat tradisi tersebut. Dan tari tradisi bila tidak atau jarang digunakan dalam berbagai peristiwa adat dan seremonial maupun bagi kepentingan rakyat banyak, secara tidak langsung tari tradisi pewarisannya telah terputus.

Kondisi yang terjadi pada kesenian tradisional tari *Piring* di Minangkabau, merupakan adat istiadat yang masih bertahan hingga saat ini, karena terdapat kelompok masyarakat yang masih mau mempertahankannya. Dengan demikian nilai adat itu sendiri sangat tergantung pada persepsi masyarakat pendukung nilai-nilai adat itu sendiri. Bila tidak ada lagi pendukung nilai-nilai itu, maka dengan sendirinya adat itu akan segera lenyap. Bila persepsi pendukung berubah terhadap

suatu nilai maka otomatis adat itu sendiri akan berubah. Apabila masyarakat Minang menganggap Tari Piring sebagai tarian yang sudah usang, dan mulai mencampakkannya, maka tidak lama lagi tari Piring hanya tinggal kenangan. Hal ini sebagaimana pula yang terjadi pada pelaku pertunjukan *Kliningan Bajidor* di daerah Subang Jawa Barat yang disebut *Sinden Penari*.

Dalam masyarakat tradisi di Minangkabau pewarisan cenderung dari mamak ka kamanakan, atau berkisar di dalam satu kaum dan dalam satu kumpulan kesukuan, sehingga pewarisan tersebut didukung oleh pemangku adat, dan tari tersebut menjadi milik masyarakat adat dan nagari.

Untuk melestarikan tari *Piring Pandai Sikek* para generasi muda *Pandai Sikek* antusias mempelajari tari *Piring* tersebut. Ada semacam ketentuan adat bahwa yang boleh mempelajari tari *Piring Pandai Sikek* hanya masyarakat keturunan *Pandai Sikek*. Setiap orang yang hendak mengajarkan tari *Piring* tersebut harus mendapat ijin dari Datuk Pisang dan Sutan Sinaro. Pada umumnya yang bisa menari tari *Piring Pandai Sikek* adalah anak dan keponakan Sutan Sinaro. Sutan Sinaro adalah satu-satunya orang yang masih hidup yang pertama kali menarikan tari *Piring Pandai Sikek*. Untuk

melestarikan tari *Piring Pandai Sikek*, pada masa kini sudah diajarkan ke Sekolah Dasar Pagu-pagu di *Nagari Pandai Sikek* dan SMP Koto Laweh, yang mana gurunya adalah orang yang pernah belajar pada Sutan Sinaro. Namun demikian ketentuan-ketentuan bahwa yang diperbolehkan belajar tari *Piring* tersebut hanyalah anak-anak yang mempunyai keturunan dari masyarakat *Pandai Sikek*.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang nara sumber yang bernama, Ali Umar Dt. Pisang pengasuh sanggar seni Budaya Minang Talago Kumbang Pandai Sikeh bahwa tari *Piring Pandai Sikek* dalam pewarisannya harus keturunan dari masyarakat *Pandai Sikek*, karena tari ini merupakan warisan nenek moyang masyarakat *Pandai Sikek*.

Apresiasi seni menyatu dalam kehidupan atau budaya masyarakat, baik melalui kegiatan keagamaan maupun adat. Bentuk-bentuk seni dipersepsi oleh masyarakat, dalam arti diterima dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman secara alamiah dan berkembang secara organis. Adat istiadat dan kepercayaan setempat mempunyai andil dalam pewarisan nilai-nilai seni dan budaya. Namun, perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan struktur sosial masyarakat menyebabkan adanya perubahan cara

kehidupan, terutama dalam segmentasi fungsi-fungsi dalam masyarakat. Perubahan ini menyebabkan seni dan budaya nasional terpinggirkan. Oleh karena itu, apresiasi seni dan budaya harus menjadi bagian yang lebih fungsional dalam dunia Pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian dari proses pembudayaan (Tilaar,1999). Dengan demikian, proses Pendidikan antara lain merupakan upaya masyarakat untuk kelangsungan tradisinya. Tiga wilayah sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan adalah Pendidikan informal, Pendidikan non formal dan Pendidikan Formal. Pendidikan informal biasanya terjadi secara tidak langsung dan lebih bersifat kekeluargaan di lingkungan keluarga dan masyarakat, misalnya tentang keyakinan, seni, moral dan adat istiadat. Dulu secara tradisional hampir seluruh proses pendidikan dilaksanakan secara informal. Pendidikan non-formal diselenggarakan secara sistematis, programatis, dan berjenjang dalam kurun waktu tertentu, seperti sanggar, kursus/pelatihan, penyuluhan, dan kegiatan perkumpulan. Pendidikan Formal diselenggarakan secara sistematis, programatis, dan berjenjang dalam waktu relatif lama serta dengan pengelolaan yang berdasarkan ketentuan-ketentuan formal, seperti di

sekolah dan Perguruan Tinggi. Ketiga wilayah ini saling mempengaruhi dan secara ideal melengkapi dalam upaya membentuk manusia dan berbudaya.

Dewasa ini pendidikan formal di sekolah mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk manusia. Di sekolah umum, pendidikan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang mengisi kurikulum kesekolahan. Tujuan pendidikan seni adalah menumbuhkan kemampuan mengapresiasi seni dan budaya bagi peserta didik.

Melalui pendidikan seni, diharapkan membantu perkembangan fisik dan psikis siswa. Diharapkan pula masyarakat pada khususnya generasi muda dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap segala sesuatu mengenai seni dan budaya Indonesia.

Pada mata pelajaran muatan lokal khususnya Mata Pelajaran Seni Tari Daerah diuraikan, di antara bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik agar dapat berkreasi dan menghargai ragam seni yang hidup di daerahnya masing-masing;
- b. Memperkenalkan peserta didik terhadap lingkungan;

Ikut melestarikan budaya, serta membekali peserta didik supaya memiliki

kemampuan dan keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup mereka di masyarakat.

Seyogyanya tarian daerah diberikan mata pelajaran muatan lokal namun demikian pendidikan seni di sekolah belum mencapai tujuan yang diharapkan. Persoalan tersebut terkait dengan kebijakan Adat yang tidak memperbolehkan untuk diberikan kepada anak didik di luar garis keturunan Pandai Sikek sehingga mempengaruhi sistem Pendidikan. Persoalan pendidikan seni terutama adalah pada kurangnya sumber daya yang mempertahankannya melalui konservasi.

Dalam penerapan tari piring *Pandai Sikek*, dapat digunakan berbagai metode untuk penyampaianya, yakni:

a. Metode ceramah

Sebagai pengantar aplikatif atau penerapan Tari piring *Pandai Sikek* kepada peserta didik, cara mengajar atau menyajikan materi melalui penuturan dan pedan penerapan lisan sebelum peragaan/praktek, sangat penting. Hal ini selain untuk memudahkan dalam mengamati serta mempraktekan ragam-ragam gerak yang dimaksud (tidak verbalisme, peserta didik lebih memahami, serta mempunyai rasa memiliki tarian daerahnya, karena mengerti latar

belakang serta akar budaya dari tarian tersebut.

b. Metode demonstrasi

Di dalam proses belajar mengajar tari piring Pandai Sikek, metode demonstrasi / peragaan dan peniruan merupakan metode yang paling utama, yang satu sama lainnya saling terkait. Baik yang langsung diperagakan oleh pengajar maupun alat peraga berupa model (anak-anak SD). Sebagai awal pemberian materi, setelah pengajar memberikn pengarahannya secara lisan melalui metode ceramah serta menyajikan secara visual (peragaan model/penayangan audio visual), selanjutnya pengajar mendemonstrasikan/ memperagakan gerak demi gerak.

c. Metode imitatif

Metode imitatif adalah kelanjutan dari metode demonstrasi, apa yang diperlihatkan oleh pengajar melalui audio-visual maupun model, kemudian juga diperagakan oleh pengajar, selanjutnya ditiru oleh peserta didik. Dalam hal ini yang menjadi subjek peniruan adalah para pengajar/tim peneliti dan yang menjadi objek meniru adalah para guru SD. Dengan meniru gerakan yang diperagakan berulang kali oleh pengajar, maka akan menjadikan peserta didik tampil terlatih secara motorik, baik gerakan tubuhnya maupun ekspresi tarinya.

Tata rias dan busana merupakan perpaduan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan seni tari sebagai aspek seni rupa. Warna, motif, corak busana serta bentuk rias yang dipakai memberikan penjelasan-penjelasan kepada penonton mengenai perwatakan pelaku.

Dalam tari tradisi *Piring Pandai Sikek*, tata rias dan busana bukanlah menjadi hal yang utama, melainkan sebagai faktor pendukung, hal ini terjadi karena para penarinya adalah laki-laki.

Pakaian yang digunakan di antaranya: baju gadang hitam, celana gelembung hitam, *sisamping* (sarung sebatas lutut), ikat pinggang dan *deta/destar* (ikat kepala).

Tata rias wajah atau make-up yang kita kenal sekarang ini secara relatif merupakan hasil penemuan abad modern. Pada zaman dahulu seni tidak begitu mengindahkan seni tata rias wajah, yang penting sampai pada tujuannya saja.

Seiring berjalannya waktu, tata rias dan busana tari *Piring Pandai Sikek* mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dahulu para penari hanya menggunakan pakaian sederhana, para penerusnya pun menggunakan kostum yang kurang lebih sama. Namun kini di SD Pagu-pagu, penari tari *Piring Pandai Sikek* sudah ada yang perempuan, secara tidak langsung, hadirnya perempuan ini

mendorong terciptanya busana tari dan tata rias yang jauh lebih semarak dari generasi sebelumnya.



**Gambar 1.**  
Gerakan *Maantaan*  
(Foto: Wirma Surya, 2011)



**Gambar 2.**  
Gerakan *Maantaan*  
Gambar diambil untuk kebutuhan penelitian  
(Foto: Wirma Surya, 2011)



**Gambar 3.**  
*Tari Piring Pandai Sikek* dengan Pola Lantai Melingkar  
(Foto: Wirma Surya, 2011)



**Gambar 4.**  
*Tari Piring Pandai Sikek: Piring-piring berjajar diatas lantai*  
(Foto: SD Negeri Pagu-pagu, 2010)



**Gambar 5.**  
*Gerakan Maminta Tabiak Menghadap ke Barat*  
(Foto: Wirma Surya, 2011)



**Gambar 6.**  
*Gerakan Maminta Tabiak Menghadap ke Timur*  
(Foto: Wirma Surya, 2011)

## PENUTUP

Sebagai sajian seni estetis, tampak bahwa pertunjukan tari *Piring Pandai Sikek* memiliki gerak-gerak ritmis yang menakjubkan. Para penari bergerak terampil pada posisi jongkok, berdiri, menukik, berputar, *pitunggue*, sambil memainkan piring yang berada di kedua tangannya. Dari pertunjukan tersebut

terlihat bahwa gerakan tangan sangat dominan, yaitu dengan membentuk desain-desain atas berupa lingkaran, setengah lingkaran dan angka delapan yang dihasilkan oleh gerakan-gerakan kedua tangan membelah ruang. Gerakan ini diiringi pula oleh musik internal yang berasal dari pukulan-pukulan cincin pada pinggir dasar piring. Selai itu tarian juga diiringi musik eksternal yang berasal dari permainan *telepong pacik*. Yang membedakan tari *Piring Pandai Sikek* dengan tari piring lain di Sumatera Barat adalah menggunakan piring yang lebih besar ukurannya. Hal ini tingkat kesulitannya lebih tinggi dalam mempertahankan piring agar tidak jatuh atau lepas dari tangan. Bila dilihat dari sisi koreografi, nilai-nilai estetik yang terkandung dalam bentuk fisik karya seni tari *Piring Pandai Sikek* secara umum masih sangat sederhana, sekalipun mereka mampu menghadirkan gerak-gerak yang menakjubkan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor keterbatasan, antara lain dari kemampuan sumber daya manusianya, sifat-sifat kebudayaannya dan waktu. Semua ini membentuk kerangka bagi perwujudan kesenian yang secara nyata menampilkan ciri-cirinya yang sederhana itu, seperti pengaturan komposisi, yaitu pengaturan pola gerak, pola lantai, kostum, *make-up*, *setting* dan lain-lain. Tepatnya

seni pertunjukan tersebut belum mengalami sentuhan koreografis atau dengan kata lain masih bersifat *art by destination*. Bentuk– bentuk pengungkapan tersebut tercermin pada setiap penampilan tari, yaitu selalu menggunakan pola gerak dengan cara serempak atau *unison* dengan pola lantai membentuk garis lurus atau horizontal.

Tarian ini tentu akan lebih berdaya pikat apabila sekali-kali penarinya juga melakukan gerakan-gerakan berbeda, namun saling melengkapi dengan pola lantai membentuk garis lurus atau melengkung, bergerak maju atau mundur dengan menyilang dan sebagainya. Pada umumnya jarang sekali mereka menggunakan gerakan *focomotion* dengan melintas ruang, sehingga variasi komposisi kelompok tidak muncul.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan untuk menghadirkan serta mengkomunikasikan rasa estetis yang lebih matang, dibutuhkan campur tangan orang-orang yang berkompeten di bidang ini. Sejalan dengan itu, ditunjukkan daerah Tanah Datar sebagai salah satu objek wisata andalan bagi Sumatera Barat, maka sudah saatnya seni pertunjukan tari *PiringPandai Sikek* menjadi perhatian berbagai pihak untuk segera membenahi diri, menyambut datangnya industri pariwisata tersebut. Untuk itu, seni

pertunjukan yang tadinya dikonsumsi oleh masyarakat setempat, memerlukan pengemasan yang lebih baik yang disesuaikan dengan tujuannya sebagai wisata yang singkat, padat yang telah dihilangkan nilai-nilai magis yang terkandung di dalamnya.

#### KEPUSTAKAAN.

- Achdiat K.Mihardja. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Amir, M.S. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: PT. Mutiara Sumbar Widya, 1997.
- Amram, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jajarta: Sinar Harapan, 1981.
- Bahar, Mahdi. *Seni Tradisi Menantang Perubahan: Bunga Rampai*. STSI Padang Panjang, 2004.
- Berry, Jonh, et.al. *Psikologi Lintas-Budaya Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Buku Statistik Tanah Datar*, Kantor Statistik Kabupaten Tanah Datar, 1996.
- Caturwati, Endang. *Sinden di Atas dan Di Balik Panggung: Kehidupan Sosial Budaya Para Sinden-Penari Kliningan Jaipaongan Di Wilayah Subang Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tari Kaariaan Model Pembelajaran Tari Anak-anak di Daerah Subang Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2008.
- \_\_\_\_\_. (ed.) *Tari Anak-anak dan Permasalahannya*. Bandung Sunan Ambu: STSI Press, 2008.
- \_\_\_\_\_. (dkk) *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press, 1997.

- Daryusti, "Fungsi Dan Makna Simbolis Tari Piring Pada Masyarakat Padang Magek Di Sumatera Barat", Tesis, Program PascaSarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 1995.
- \_\_\_\_\_. *Kajian Tari dan Berbagai Segi*. Bukit Tinggi: CV. Pustaka Indonesia, 2001.
- Enida, Kadir. "Misteri di Balik Pertunjukan Tari Piring Di Atas Kaca Di Desa Andaleh", Program Pascasarjana Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada. 2001.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Penerbit Prenada media Kencana Jakarta. 2004
- Hadari, Nawawi, *Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. 1983.
- Hallday, M.A.K. Rupaiya Hasan, *Bahasa Konteks dan Teks, Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*.
- Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Haryono, Timbul. *Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII-X*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Haviland, William A. *Antropologi*, Jilid I, Edisi Keempat. Terjemahan R.G. Soekadijo . Jakarta: Erlangga, 1985.
- Herusatoto, Budi. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Hunges-Freeland, Felicia. *Komunitas yang Mewujud Tari Tradisi dan Perubahan di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Kato, Tsuyoshi. *Nasib Ibu dan Merantau*. Terjemahan Azizahkasim. Kualalumpur: dewan Bahasa dan Pustaka, 1983.
- Kayam,Umar *Seni Tradisi Masyarakat*.Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Teori Antropologi II*. Jakarta Universitas Indonesia. 1990.
- \_\_\_\_\_. *Teori Antropologi I*. Jakarta: Unniversitas Indonesia, seperti dikutip oleh Indrayuda. "Problematika Pewarisan Tari Rantak Kudo dalam Masyarakat Nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan" (<http://indrayuda.blogspot.com>, 2011).
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tirta Wacana. 2006
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). *Sumatera Barat Adat Minangkabau ( Sejarah dan Budaya)*, 1987.